

**THE INCREASED OF ACTIVITES AND RESULT OF STUDENT LEARNING IN
GRADE 4TH TO LEARNING PKn THROUGH MODEL
COOPERATIVE TYPE *CO-OP CO-OP*
IN SDN 23 PASAR KUOK
PESISIR SELATAN**

Daswati .A¹, Nurharmi², Ernati³

Study Program Educational Teacher Elementary School
Faculty Of Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
University Of Bung Hatta
E-mail: daswati@ymail.com

ABSTRAK

This research is motivated by the learning that is dominated by the teacher and the learning model used is conventional, so the learning process less attractive and less satisfactory student learning outcomes. This study aims to improve civic education activities and learning result through cooperative learning model type Co-op Co-op to the student grade 4th in SD Negeri 23 Pasar Kuok Pesisir Selatan. Type of research is a class action(class action research)with a qualitative approach. There are stages of classroom action research, among others: (1) Planning, (2) implementation, (3) Observation(4) Reflection. The experiment was conducted in two cycles. The main instrument in this study is the observation sheet activities of students and teachers and student learning outcomes. Research subject teacher and fourth grade 4th students of SDN 23 Pasar Kuok. From the research shows that activity and improved student learning outcomes. The average percentage of student learning activities in askingquestions31.25% in the first cycle, increased to66.66% in the second cycle; students respond toquestions39.58% in the first cycle, increased to81.25% in the second cycle; students54.16% presented the results of the discussion in the first cycle, increased to74.99% in the second cycle. The average value of 64 student learning outcomes in the first cycle, increasing to 85 in cycle II. From result of the research it can be concluded that the type of cooperative learning Co-op Co-op can increase the activity and student learning outcomes in the grade 4th of SDN 23 Pasar Kuok. Based on the conclusions can be suggested to teachers to use cooperative learning model type Co-op Co-op in order to improve the activity and student learning outcomes.

Keywords: Activities and Student Results, Teaching PKn, Cooperative ModelType Co-op Co-op.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh semua informasi sebanyak mungkin, cepat dan mudah

dari berbagai sumber dan media di negara ini. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelopla informasi supaya mampu bertahan pada keadaan yang selalu

berubah dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama.

Kemampuan bekerjasama dapat dipupuk dan dikembangkan salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn). Untuk itu disetiap jenjang pendidikan mata pelajaran PKn merupakan satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan khususnya di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran PKn menekankan pada sikap dan tingkah laku dengan tujuan peserta didik mendidik sikap tenggang rasa terhadap sesama. Guru dituntut untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menantang, menyenangkan serta dapat membangkitkan aktivitas, partisipasi dan minat siswa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Menurut Sudjana (2001:2),

Pembelajaran di sekolah memiliki banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subyek dalam proses keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan di SD merupakan pondasi yang pertama untuk pencapaian suksesnya pendidikan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengantarkan peserta didik mengembangkans segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menerapkan pendekatan, metode, dan strategi tertentu yang dapat menciptakan kondisi kelas pada Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan (Paikem).

Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Setiap orang pasti memiliki potensi dalam dirinya. Untuk itulah potensi yang dimiliki oleh siswa harus dapat digali oleh guru. Guru harus berusaha mengembangkan kompetensi dan potensi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa (Moslow dalam Lie, 2002:63).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada siswa kelas IV SDN 23 Pasar Kuok, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya dalam pembelajaran PKn dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn menekankan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi guru masih belum optimal dalam menerapkannya. Oleh karena itu metode ceramah belum dapat meningkatkan partisipasi siswa secara optimal dalam belajar, seperti: aktivitas mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dan mempresentasikan hasil diskusi. Selanjutnya hasil ujian semester 1 tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan masih ada yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Ada 10 orang siswa (30%) yang sudah mencapai KKM, siswa yang mengajukan pertanyaan sebanyak 4 orang (16,66%), yang menanggapi pertanyaan sebanyak 3 orang siswa (12,5%), yang mempresentasikan hasil diskusi 3 orang (12,5%).

Dilihat dari hasil belajar 14 orang (70%) siswa belum mencapai KKM dan 6 orang lagi (30%) sudah mencapai KKM. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang baik yang dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa dan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menghasilkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn melalui menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Co-op Co-op* di Kelas IV SDN 23 Pasar KuokPesisir Selatan”.

1. Pembelajaran PKn

Ada beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Aziz dan Djahiri (1997:112), PKn merupakan wahana untuk menyiapkan, membina dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar peserta didik yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negaranya. Disamping itu menurut Depdiknas (2006:271), PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan memiliki karakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, PKn merupakan usaha untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

2. Pembelajaran Kooperatif *Co-op Co-op*

Pembelajaran kooperatif menurut Thompson dan Smith (dalam Muliardi, 2002:100), adalah “Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi”.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang mempunyai latar belakang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur, yang artinya adalah setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif dan saling membantu. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan dari setiap anggota kelompok.

Asma (2009:17) mengemukakan beberapa karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta memperhatikan jenis kelamin dan etnis.
- b. Siswa belajar dalam kelompoknya dengan bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu.
- c. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa lebih berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

3. Model *Cooperative Learning* Tipe *Co-op Co-op*

Model *cooperative learning* tipe *Co-op Cop-op* menempatkan kelompok-kelompok dalam kerjasama satu dengan lainnya untuk mengkaji topik kelas. Model *cooperative learning* tipe *Co-op Cop-op* memungkinkan siswa untuk saling bekerjasama dalam bentuk kecil, dan kemudian memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling tukar pemahaman yang baru dengan teman sebaya. Menurut Asma (2006:229), Model *cooperative learning* tipe *Co-op Cop-op* adalah sebuah bentuk Grup investigasi yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kerjasama antara satu dengan yang lainnya (seperti namanya) untuk mempelajari sebuah topik di kelas”.

Model *cooperative learning* tipe *Co-op Cop-op* dipergunakan untuk mengkaji materi didalam mata pelajaran PKn. Supaya tujuan pembelajaran PKn yang diinginkan tercapai, guru hendaknya mampu memilih bahan yang cocok untuk diajarkan kepada siswa. Adapun kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran

cooperativetipe Co-op Cop-op
menurut Slavin (2010:229) adalah:

- a) Tahap diskusi kelas yang berpusat pada siswa, guru melakukan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan tentang masalah sosial.
- b) Siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri atas 6 kelompok, pembagian kelompok secara acak.
- c) Kelompok memilih topik untuk kelompoknya tentang masalah sosial.
- d) Siswa membagi topik masalah sosial menjadi topik mini pada kelompoknya.
- e) Masing-masing siswa kemudian menguasai mini topik yang didapatnya.
- f) siswa di dalam kelompok mempresentasikan mini topik yang telah didapatnya.
- g) Kelompok mengintegrasikan semua mini topik sehingga menjadi sebuah topik.
- h) kelompok perwakilan mempresentasikan semua mini topik kelompok tentang masalah sosial kedepan kelas kelompok lain menanggapi laporan kelompok yang tampil.

Agar pelaksanaan *cooperativetipe Co-op Cop-op* dapat

berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka perlu dilakukan persiapan sebelum pelaksanaannya. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pembelajaran dimana di dalamnya terdapat semua proses belajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Membuat atau memperbanyak lembar kerja siswa yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan.
- c. Menyediakan media yang relevan dengan materi.
- d. Kesiapan siswa dalam mendengarkan pembelajaran.

4. Pengertian Aktivitas

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini berarti siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas yang dikemukakan di atas, maka aktivitas yang diharapkan

dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN 23 Pasar Kuok.

Menurut Djaafar (2001:82),

Aktivitas belajar dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak sengaja. Belajar sengaja adalah suatu kegiatan yang dirancang dan bertujuan diperolehnya suatu pengalaman baru, sedangkan aktivitas belajar yang terjadi tidak dengan sengaja merupakan interaksi yang terjadi antara itu seseorang memperoleh pengalaman baru.

Menurut Hamalik (2007:175), penggunaan asas aktivitas menciptakan hasil yang besar bagi pengajaran para siswa, oleh karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan siswa.

5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realitas dan konkret, sehingga mengembangkan peahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. Pengajaran sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas sangat bermanfaat apabila aktivitas tersebut langsung dialami sendiri oleh siswa. Pengalaman langsung akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan juga untuk melihat perkembangan siswa akibat proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), 'hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan mengajar, dari sisi guru,

siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar'.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom (dalam Sudjana, 2009:22) membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para

siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani dkk, 2007:1.4). PTK ini dilakukan di SDN 23 Pasar Kuok, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, dengan mempertimbangkan bahwa sekolah menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II, tahun ajaran 2012/2013 terhitung mulai dari waktu perencanaan sampai pembuatan laporan hasil penelitian. yaitu, dimulai pada tanggal

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dikemukakan oleh Suharsimi dkk, (2010:16), yaitu ada empat tahap yang perlu dilakukan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan atau observasi, dan refleksi

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:

- KKM yang dicapai adalah 70.
- Jumlah ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 75%.
- Rata-rata hasil belajar mencapai 70.
- Persentase rata-rata aktivitas siswa mengajukan pertanyaan mencapai 70%.
- Persentase rata-rata aktivitas siswa menanggapi pertanyaan dalam pembelajaran PKn mencapai 70%.
- Persentase rata-rata aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi mencapai 70%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari poses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IV yang menjadi subyek penelitian. Data kualitatif berupa aktivitas siswa, dan data kuantitatif berupa hasil belajar yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi. Sumber Data, Siswa kelas IV SDN 23 Pasar Kuok

untuk mendapatkan data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa dalam poses pembelajaran PKn. Peneliti yang melaksanakan tindakan PKn. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu: Lembar Observasi Aktivitas Siswa, Lembar Observasi Aktivitas Guru, Belajar Tes Hasil, Catatan Lapangan.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif yang ditawarkan oleh Rochiati (2007:135) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direfleksikan berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan dan verifikasi, yaitu:

1. Data aktivitas siswa

$$p = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan aktivitas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Data aktivitas guru

$$p = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh guru}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3. Hasil belajar

$$TB = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Tuntas Belajar

S = jumlah siswa yang memperoleh nilai dari atau sama dengan 70.

N = jumlah siswa

Untuk mencari rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n}$$

\bar{x} = rata-rata hasil

belajar siswa

$\sum X$ =

jumlah seluruh skor siswa

n = jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dimulai dari siklus I dan siklus II yang bersumber dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan ulangan akhir siklus.

1. Deskripsi kegiatan pembelajaran siklus I

a) Data hasil observasi aktivitas siswa

Tabel 4.2: Jumlah dan persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKn melalui Model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* pada Kelas IV SD 23 Pasar Kuok Batang Kapas pada Siklus .

Indikator	Pertemuan Ke				Rata-rata persentase
	1		2		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
A	6	25%	9	37,5%	31,25
B	8	33,335%	11	45,83%	39,58
C	11	47,82%	13	54,16%	54,16
Rata-rata	8,3	35,38%	11	45,835%	41,66
Jumlah Siswa	24		24		

Keterangan:

Indikator A: Siswa mengajukan pertanyaan

Indikator B: Siswa yang menanggapi pertanyaan

Indikator C: Siswa yang mempresentasikan hasil.

Pada siklus I ini terlihat aktivitas siswa belum begitu tampak, disebabkan metode pembelajaran baru pertama kali dicobakan.

b) Data hasil observasi aktivitas guru

dari lembar pengamatan hasil evaluasi siswa pada siklus I menurut peneliti sudah ada melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op*, namun belum sempurna pelaksanaannya karena melalui hasil tanya jawab terlihat pada lembar pencatatan lapangan yang diisi oleh *observer* pada format keberhasilan mengajar guru baru mencapai 72,5% hal ini bisa dilihat dari lampiran pengamatan aspek guru. *Observer* mengamati bahwa masih ada siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran

c) Data hasil belajar siswa

No	Jumlah siswa	Rata-rata	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	24	64%	7	17
	Persentase		29,2%	70,8%

Pada Tabel diatas ini terlihat bahwa nilai ketuntasan belajar siswa secara perorangan dengan persentase ketuntasan adalah 64%. Ketuntasan belajar perorangannya adalah 29,2% dan yang belum tuntas adalah 70,8%.

2. Deskripsi kegiatan pembelajaran siklus II

a. Data hasil observasi aktivitas siswa

Tabel 4.2: Jumlah dan persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKn melalui Model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* pada Kelas IV SD 23 Pasar Kuok Batang Kapas pada Siklus II.

Indikator	Pertemuan				Rata-rata persentase
	1		2		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
A	15	62,55%	17	70,83%	66,66
B	18	75%	21	87,5%	81,25
C	16	66,66%	20	83,33%	74,99
Rata-rata	16,33	68,05%	19,33	80,55%	74,3
Jumlah Siswa	24		24		

Keterangan:

Indikator A : Siswa yang mengajukan pertanyaan

Indikator B : Siswa yang menanggapi pertanyaan

Indikator C : Siswa yang mempresentasikan hasil

b. Data hasil observasi aktivitas guru

Pada pembelajaran siklus II diamati oleh teman sejawat yang merupakan observer. Peneliti sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op*. Dan bisa dikatakan baik karena sesuai dengan tahap-tahap model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op*.

Terlihat pada lembar pencatatan lapangan yang diisi oleh observer pada format keberhasilan mengajar guru sudah mencapai 82,5%. Observer melaporkan guru sudah membimbing siswa pada tahap dalam persiapan mini topik, sehingga materi pada mini topik sudah dikuasai.

c. Data hasil belajar siswa

No	Jumlah siswa	Rata-rata	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	24	85%	19	5
	Persentase		79,2%	20,8%

Dari tabel di atas terlihat persentase ketuntasan siswa meningkat dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Persentase siswa yang tuntas adalah 79,2% dan siswa yang tidak tuntas adalah 20,8%, dan persentase rata-rata adalah 85%.

Pembahasan

Pada bagian ini dilakukan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas. Fokus pembahasannya adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* pada pembelajaran PKn di kelas IV SDN 23 Pasar Kuok. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa berupa ujian akhir siklus II. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Aktivitas Siswa

Tabel 4.6. Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Rata-rata Persentase		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Siswa mengajukan pertanyaan	31,25%	66,66%	Mengalami kenaikan (35,41%)
2	Siswa menanggapi pendapat	39,58%	81,25%	Mengalami kenaikan (41,67%)
3	Siswa yang mempresentasikan hasil	54,16%	74,99%	Mengalami kenaikan (20,83%)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran PKn melalui model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* dapat terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa yang telah ditetapkan.

2. Observasi Aktivitas Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op*. Pada lembar pencatatan lapangan yang diisi *observer* pada format keberhasilan mengajar guru pada siklus I baru mencapai 72,5% hal ini bisa dilihat pada lampiran pengamatan dari aspek guru. *Observer* melaporkan siswa kurang dibimbing pada tahap persiapan mini topik, sehingga materi pada mini topik tersebut kurang dikuasai. Pada siklus II keberhasilan guru dalam mengajar sudah mencapai 82,5%. *Observer* melaporkan guru sudah mulai membimbing siswa pada tahap persiapan mini topik. Pelaksanaan pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* sudah jauh meningkat dari siklus I.

3. Hasil Belajar

Tabel 4.7: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai >75	Persentase dan Jumlah siswa yang Belum Mencapai Nilai >75	Nilai Rata-rata secara Klasikal
Siklus I	29,2% = 7 orang	70,8% = 17 orang	45,8
Siklus II	79,2% = 19 orang	20,8% = 5 orang	78,35

Berdasarkan Tabel 4.7 tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus terlihat bahwa pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 11 orang (45,8%) dan yang belum tuntas belajar ada 13 orang (54,2%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 45,8. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 19 orang (79,2%) dan yang belum tuntas belajar hanya 5 orang (20,8%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 78,35. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke II mengalami peningkatan sebesar 34,6%, sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar nilai KKM dan indikator keberhasilan secara klasikal.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dalam mengajukan pertanyaan 31,25% pada siklus I, meningkat menjadi 66,66% pada siklus II.
2. Peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa

menanggapi pertanyaan 39,58% pada siklus I, meningkat menjadi 81,25% pada siklus II.

3. Peningkatan persentase rata-rata aktivitas siswa mempresentasikan hasil 54,16% pada siklus I, meningkat menjadi 74,99% pada siklus II.
4. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa 64 pada siklus I, meningkat menjadi 85 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pelaksanaan pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* dapat dijadikan salah satu alternatif, variasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
2. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena partisipasi aktif tersebut sangat menunjang penguasaan terhadap materi pembelajaran.
3. Sesuai dengan rekomendasi yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan, maka bagi guru dan peneliti berikutnya diharapkan menerima rekomendasi tersebut untuk mendapat belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk.
2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*

dan Menengah.

Jakarta:Depdiknas

Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi IPS kelas V*.

Jakarta:Dikdasmen

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.

Jakarta

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.

Muliyardi. 2002. *strategi pembelajaran*. Padang :

FMIPA.

Nurasma. 2006. *Model Cooperaive Learning*.

Jakarta:Depdiknas

Oemar, Hamalik. 1993.

Proses Belajar Mengajar.

Jakarta: Bumi Aksara

Robert E. Slavin. 2010.

Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.

Bandung:Nusa Media

Rochiati, Wiriatmaja. 2007.

Metode Penulisan Tindakan

Kelas. Bandung:Rosda

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta:

Kencana Pranada Media
Group
Slameto. 2003. *Belajar dan
Faktor-faktor yang*

Mempengaruhi. Jakarta :
Rineka Cipta.
Sudjana. 2001. *Strategi
Pembelajaran*. Bandung:
Tarsito.